

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki kekayaan yang sangat banyak. Keberagaman suku, budaya, ras, dan keyakinan menjadikan keindahan dan kekayaan tersendiri bagi Indonesia. Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang sangat kompleks. kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat 2010:92).

Kebiasaan adalah Sesuatu tindakan, tradisi, atau kecenderungan yang biasa dikerjakan dan menetap atau permanen yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima sebagai tabiat yang biasanya sulit untuk dihilangkan

Kebiasaan merupakan tindakan menurut pola tingkah laku yang tetap, ajeg, dan normal di dalam suatu masyarakat atau komunitas hidup tertentu. Sebagai sebuah perilaku yang tetap (ajeg) kebiasaan merupakan perilaku yang selalu berulang

hingga melahirkan satu keyakinan atau kesadaran bahwa hal itu patut dilakukan dan memiliki kekuatan normatif yang mengikat.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Kebiasaan bukan bakat alamiah atau bawaan dari lahir. Setiap orang dapat membentuk sendiri kebiasaan itu. Kebiasaan yang baik timbul didalam diri kita jika kita berniat melakukannya. Tentunya kebiasaan itu akan dilakukan dalam perbuatan yang berulang-ulang setiap hari sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Kebiasaan tidak terlepas dari tradisi dan budaya, Oleh karena itu, persamaan arti budaya secara universal tersebut meliputi budaya terwujud dan disalurkan dari perilaku manusia. Budaya ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang berangkutan. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya, budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang serta tindakan-tindakan yang diijinkan (Ibid, hal 31).

Sebuah budaya lahir karena adanya interaksi antara masyarakat baik individu maupun kelompok. Interaksi tersebut menghasilkan suatu kesepakatan yang dijadikan sebagai suatu tradisi oleh masyarakat. Tradisi berasal dari bahasa latin yang berarti *traditio* atau kebiasaan yang dalam pengertian paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya suatu tradisi dapat punah (Wikipedia, 2012).

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam kurun waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Jadi, Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Tradisi juga dilakukan bagi masyarakat Madura. Sebagian kalangan masyarakat Madura melakukan tradisi seperti halnya budaya mengemis yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di daerah Sumenep yaitu Desa Prenduan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep.

Pengemis merupakan sosok yang sudah tidak asing lagi. Mereka mudah sekali di temui di setiap perempatan jalan, lampu merah dan setiap persimpangan jalan. Setiap persimpangan jalan akan dimintai duit oleh mereka. Tidak sedikit orang yang tidak menghiraukan kehadiran pengemis itu. Ada yang mengibaskan tangan, tanda tidak mau keasikannya diganggu. Ada juga yang cuek, tidak peduli

meski ada pengemis yang datang dan menghampiri mereka. Meski begitu kita harus sama-sama memperhatikan masalah pengemis ini (Hamdar Arraiyyah, 2007).

Dapat di lihat dari banyaknya para pengemis tidak hanya di kota-kota besar, namun juga di seluruh Indonesia. Hampir di semua perempatan jalan, tepatnya di sekitar wilayah lampu lalu lintasetiap hari dan bahkan sampai dini hari tersebar pengemis-pengemis jalanan. Hal ini tentunya sangat menyedihkan. Betapa manusia Indonesia sangat terjebak dengan kemalasan dan selalu ingin mencapai hasil tanpa bekerja (Friedmann, 1979).

Pola mengemis ternyata juga bervariasi, bahkan mengemis telah menjadi usaha produktif. Menurut penelitian Noer Abiyono, dan kawan-kawan., bahwa ada tiga pola mengemis:1. Mengemis dengan cara betul-betul mengemis, Model ini hanya bermodal keberanian dan tanpa rasa malu. 2. Mengemis dengan cara barter, Model ini dilakukan dengan cara membawa barang dan kemudian dibarter dengan barang yang lain yang harganya jauh lebih tinggi. 3. Mengemis kolektif, Yaitu mengemis yang dilakukan dengan menggunakan proposal untuk pembangunan masjid, madrasah dan sebagainya. Siapapun boleh menjajikan proposalnya asal menyeter uang sebesar Rp. 30.000,- kepada ketua yayasan. Mereka yang menjajikan proposal sebanyak 5-7 orang (Noer Abiyono.2002).

Praktek mengemis merupakan masalah sosial, di mana mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Mereka adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun (Bina Desa, 1987: 3). Antropolog Parsudi Suparlan (1986; 30) berpendapat bahwa gelandangan dan

pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. Pertama, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Munculnya asumsi bahwa lahirnya kebiasaan mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, kehidupan para pengemis merupakan sebuah fenomena berbeda. Secara ekonomi, kondisi ekonomi mereka dapat dikatakan berkecukupan. Secara umum, mereka rata-rata mempunyai sepeda motor, televisi dengan antena parabola, hewan piaraan seperti sapi serta bangunan rumah yang bagus (Chambers 1983).

Dari deskripsi tersebut menggambarkan betapa masalah pengemis menjadi masalah sosial yang kompleks, lebih dari sebuah realitas yang selama ini dipahami masyarakat luas. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah pengemis diperlukan adanya kesadaran, pemahaman yang komprehensif, baik dalam tataran konseptual, penyusunan kebijakan sampai kepada implementasi kebijakan.

Pembinaan apapun yang dilakukan pemerintah terhadap para pengemis akan berakhir sia-sia jika kerangka pikir yang digunakan hanya menggunakan pendekatan teknis tanpa menyentuh hal-hal substantif seperti perubahan struktur

sosial yang mendukung kesejahteraan sosial. Struktur sosial yang kemudian membentuk kebiasaan mengemis inilah yang seharusnya digali oleh pemerintah.

Motivasi non ekonomi pengemis melekat dalam struktur dan budaya masyarakat. Sebagian besar para pengemis menjadikan aktifitas mengemis sebagai satu-satunya mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meski di antara pengemis telah memiliki rumah dan tabungan, penelitian Paksi (2006) membuktikan bahwa aktifitas mengemis dalam hal ini tidak disebabkan oleh faktor tunggal bernama ekonomi, namun mental masyarakat yang memang menjadikan mengemis sebagai tulang punggung kehidupan. Mental mengemis itu sendiri bukan tiba-tiba muncul dari situasi kondisi masyarakat yang tanpa nilai. Mental mengemis dibentuk oleh budaya, yang disosialisasikan secara terus menerus dalam struktur masyarakat (Jacob Rebong, 1984).

Dari fenomena di atas menggambarkan bahwa salah satu penyebab seseorang mengemis bukan karena sepenuhnya dari faktor ekonomi, tetapi karena berbagai faktor, di antaranya adalah dari faktor profesi mereka, yang sudah jadi turun temurun untuk menjadi pengemis. Bertahannya kebiasaan mengemis karena praktek ini sudah berlangsung lama dari generasi ke generasi/ turun temurun, yang disosialisasikan melalui kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.

Maka dapat diketahui bahwa mengemis bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang memang sangat miskin kaum fuqara' dan masakin akan tetapi telah menjadi semacam profesi yang menguntungkan. Jika demikian, maka mengemis sudah menjadi bagian dari sesuatu

yang menguntungkan. Apalagi dalam banyak hal mereka melakukan pembohongan, misalnya membuat yayasan fiktif, pembangunan fiktif, pendanaan fiktif dan sebagainya. Mengemis bukan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk kehidupan tetapi untuk memperkaya diri dengan cara yang salah (Keith Harth, 1973).

Dalam menyelesaikan pertautan Hukum Islam dengan nilai pra Islam dan hukum Islam dengan perubahan sosial di dalam masyarakat sudah lama dilancarkan apa yang dinamakan gerakan pembaharuan (bisa disebut dengan gerakan tajdid) baik untuk memurnikan hukum dan ajaran Islam maupun mengembangkan hukum dan ajaran Islam agar sesuai dengan kemajuan zaman. Jikademiikian halnya, maka pantaslah jika MUI kemudian menyatakan hukumnya haram bagi para pengemis (MUI,2010).

Jelang ramadhan nanti Majelis Ulama Indonesia (MUI) sumenep tanpa diduga mengeluarkan fatwa haram mengemis. Pasalnya, perilaku meminta-minta merupakan hal yang dilarang agama karena dapat merendahkan pribadi seseorang. Demikianlah yang disampaikan ketua MUI sumenep, KH Syafraji. Menurutnya, sudah menjadi tradisi pada pelaksanaan ramadhan akan banyak berkelirisan pengemis atau seseorang yang meminta-minta. Bahkan, akan meningkat 100 persen dibandingkan hari biasa. Mereka biasanya akan bergilirnya ke rumah-rumah warga hingga perkantoran. Sudah dikatakan bahwa larangan tersebut sebenarnya sudah sejak awal dikeluarkan. Namun fatwa larangan mengemis dan meminta-minta tetap tidak dihiraukan. Untuk itu kami perlu mengeluarkannya lagi. Kami beralasan

bahwa dengan mengemis akan menjadikan diri hina dan merugikan orang lain. Islam sudah secara tegas melarang kegiatan mengemis karena termasuk bermalas-malasan. MUI mengatakan, bahwa pihaknya sudah menyebarkan fatwa haram mengemis itu pada jajaran MUI di tiap kecamatan. Dan nantinya fatwa itu akan disebarkan lagi pada tokoh agama dan masyarakat (MUI, 2011).

Dalam beberapa hal, kajian tentang kehidupan masyarakat pengemis di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura ini memperkuat teori dari anggapan sementara orang bahwa kemiskinanlah yang menyebabkan orang menjadi pengemis (peminta-minta). Dengan asumsi kesulitan ekonomi merupakan faktor tunggal yang ada di balik profesi kepengemisan ini. Sebuah tradisi mengemis menjadikan seperti lahan bisnis bagi mereka, dengan modal yang tidak begitu susah akan menghasilkan uang yang banyak dari hasil belas kasihan orang-orang.

Nilai-nilai dalam pekerjaan mereka yaitu mengemis ini ditanamkan serta menebar melalui sosialisasi dan internalisasi nilai. Para sesepuh memberikan pandangan bahwa pilihan pekerjaan untuk bertahan hidup yang bisa mereka lakukan adalah mengemis, maka wajar bila dalam suatu keluarga tertanam mental mengemis (Parsudi Suparlan, 1993:29-48).

Sosialisasi dan internalisasi, sosialisasi adalah proses belajar di dalam masyarakat. Mengenai hal ini terus berlangsung dan tidak ada yang mempersoalkan. Mereka justru menikmati profesi ini, karena ternyata profesi ini dalam banyak hal bisa mendatangkan uang lebih banyak dari pada usaha yang

sebelumnya mereka lakukan seperti berdagang atau mencari kayu bakar. Artinya persoalan mental dan moral lebih berperan dan menentukan apakah seseorang tetap bertahan dengan profesi mengemis tersebut atau tidak.

Dari realitas di atas, muncul pertanyaan mengapa masyarakat yang tidak kekurangan secara ekonomi mahu menekuni profesi menjadi pengemis, bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan bagaimana pandangan mereka tentang profesi ini, serta nilai-nilai apa yang disosialisasikan sehingga mendorong mereka berprofesi sebagai pengemis.

Hal ini difokuskan untuk melihat berbagai hal menyangkut keadaan komunitas pengemis, khususnya menyangkut persepsi mereka tentang profesi mengemis, bagaimana proses sosialisasi nilai itu terjadi baik pada lingkup keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat (komunitas) yang lebih luas.

Berbagai permasalahan tersebut diatas yang dianggap menarik untuk terus dicari tahu tentang kebiasaan mengemis dan Kemudian mulai dipelajari untuk diangkat sebagai topik penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan penulisan tugas akhir (skripsi) di Program Studi Sosiologi tentang KEBIASAAN MENGEMIS DI MADURA (FENOMENA PENGEMIS DI DESA PRENDUAN KECAMATAN PERAGAAN KABUPATEN SUMENEP).

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana Kebiasaan Mengemis di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan penelitian

Untuk mendeskripsikan kebiasaan mengemis di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang budaya mengemis di Madura.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

Manfaat secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu mengenai Budaya Mengemis di Madura.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura secara umum dan mahasiswa Program Studi Sosiologi khususnya sebagai literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang dan kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat dan Pengemis

Pada kegunaan penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1.4.2.3.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang Budaya Mengemis yang secara khusus dilakukan oleh pengemis sebagai subjek pada penelitian ini.

1.4.2.3.2 Bagi Pengemis

Diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi pengemis, dalam menyikapi realitas sosial yang ada, bukan menyudutkan diri mereka sebagai gambaran yang buruk.

1.5. Kerangka teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Dandung Budi Yuwono S.E dengan tema hidup menjadi pengemis dan relasinya dengan nilai islam studi di desa Karang Rejek Imogiri Bantul Yogyakarta. Yang menggunakan dasar penelitian Observasi dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. memperlihatkan, bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka turun ke jalan dan mengemis ke rumah-rumah warga di yogyakarta. Padahal hal itu bukan alasan yang utama, mereka membiasakan diri untuk terjun ke jalan dan menjadi pengemis karena itu adalah pekerjaan dan kebiasaan mereka. Kebiasaan itu muncul menjadi suatu tradisi, lalu menjadi sebuah budaya dan di turunkan kepada generasi yang selanjutnya. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui kehidupan pengemis yang sebenar-benarnya dilihat dari relasinya di Desa Karang Rejek Imogiri Bantul Yogyakarta.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saptono Iqbali dengan tema Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Bali, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa menggeng (menggelandang dan mengemis) adalah strategi mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka. Mengemis karena latar belakang faktor ketidakberdayaan aspek ekonomi, sering ditempatkan sebagai wujud pembenaran karena agama pun (Islam) membolehkannya. Padahal, mereka mengemis bukan karena dari faktor ekonomi. Yang

mendorong mereka terus mengemis karena dari faktor budaya atau turun menurun yang telah diwariskan di dalam keluarganya.

Faktor-faktor yang mendorong pengemis menjalani profesi mengemis di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Bali yaitu: yang pertama karena mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, yang kedua, mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan, ketiga, mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Keempat, mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya, kelima, mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat.

Skripsi yang ditulis Miftahul Huda yaitu tentang Profesi gelandangan di pertigaan UIN Sunan Kalijaga DIY. Penelitian tersebut menemukan bahwa profesi yang dipilih oleh mereka sebagai gelandangan, karena dengan menggelandang mereka dapat menghidupi keluarganya. Dan menjadi gelandangan mereka juga lebih banyak penghasilannya. Sehingga hidup menjadi gelandangan sudah menjadi jalan hidup bagi mereka. Sebenarnya profesi pengemis di UIN Sunan Kalijaga DIY, bukan karena jalan hidup bagi mereka, tetapi mereka sendiri yang memilih profesi tersebut sebagai lading mata pencaharian mereka. Dan di kaitkan dengan kekurangan di dalam ekonomi (kemiskinan).Kebudayaan kemiskinan sebagai bagian dari

kebudayaan masyarakat yang ditandai dengan rendahnya integrasi mereka dalam kehidupan masyarakat luas.

Beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah buku *five families, mexican case studies in the culture of poverty*, karya Oscar Lewis (1959). Buku ini adalah salah satu hasil penelitian yang dilakukan tentang kehidupan lima keluarga miskin di Mexico, yaitu keluarga Martinez, Gomez, Guitierrez, Sanches dan Castro. Menurut Oscar Lewis, kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran-ukuran kebudayaan dan kejiwaan (Psikolog). Namun kemiskinan memberikan corak tersendiri pada kebudayaan yang ada serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga terciptalah budaya kemiskinan.

1.5.2. Definisi Konseptual

1.5.2.1 Konsep Kebiasaan dan Tradisi

Sebelum menginjak pada pembahasan terkait Kebiasaan Mengemis di Madura, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian tradisi dan budaya itu sendiri, serta Kebiasaan Mengemis di Madura.

Tradisi tidak lepas dari konteks kebudayaan. kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan

kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang sekaligus berfungsi sebagai wadah pendukung utama (Koenjaraningrat, 2000:92).

Tradisi berasal dari bahasa latin yang berarti traditio atau kebiasaan yang dalam pengertian paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya suatu tradisi dapat punah (Wikipedia, 2012).

Jadi Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan (Soeleman Soemardi, dalam Suratman dkk, 2010:32).

Sedangkan Budaya di artikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada di dalam masyarakat mereka sendiri. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha

berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Lehman, Himstre dan Baty, 1988).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan duniamakna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak yaitu:

- **Gagasan**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- **Tindakan**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

- **Karya**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

1.5.2.2 Pengertian pengemis

pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. (Anon., 1980)

Menurut Muthalib dan Sudjarwo (dalam IqBali, 2005) diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Ali, dkk., (1990) juga menggambarkan mata pencaharian gelandangan di Kartasura seperti pemulung, peminta-minta, tukang semir sepatu, tukang becak, penjaja makanan, dan pengamen.

Harth (1973) mengemukakan bahwa dari kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, pengemis dan gelandangan termasuk pekerja sektor informal. Sementara itu, Breman (1980) mengusulkan agar dibedakan tiga kelompok pekerja dalam analisis terhadap kelas sosial di kota, yaitu (1) kelompok yang berusaha sendiri dengan modal dan memiliki ketrampilan; (2) kelompok buruh pada usaha kecil dan kelompok yang berusaha sendiri dengan modal sangat sedikit atau bahkan tanpa modal; dan (3) kelompok miskin yang kegiatannya mirip gelandangan dan pengemis.

Sementara itu Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

1.5.2.3 Kemiskinan

Secara etimologis kata kemiskinan di ambil dari akar kata miskin yang berarti tidak berharta, kekurangan dalam hidup yaitu dengan penghasilan yang rendah. Istilah kemiskinan biasa digunakan untuk menunjukkan dimana kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi dan pendapatan yang sangat rendah. Begitu pula orang yang di anggap miskin biasa identik dengan gelandangan, pengemis, buruh harian, pedagang kaki lima dan lain sebagainya. Namun tidak sederhana itu dimana kemiskinan mempunyai banyak segi dan dimensi mulai dari yang bersifat material sampai segi yang bersifat rohaniah. Sehingga sulit untuk menemukan dan menentukan tolak ukur yang tepat mengenai kemiskinan.

Ajaran islam mengajarkan masalah hidup di dunia ini secara realistik sesuai dengan fitrah manusia. Manusia hidup di dunia ini memerlukan makanan, sandang dan tempat tinggal yang wajar, karena ini merupakan keperluan hidup yang paling pokok. Rasulullah telah menegaskan bahwa manusia memiliki tiga hal, yakni rumah atau kediaman yang layak bagi dirinya dan keluarganya, makanan yang memenuhi syarat pokok dalam kualitas dan kuantitas, serta air bersih yang dapat mencegah dahaga, dan menyehatkan tubuh dan lingkungannya.

Namun sangat di sayangkan apabila di salah satu pihak, bahwa ajaran-ajaran islam yang telah memberi motivasi yang kuat dalam perkembangan ekonomi melalui pemeluk-pemeluknya, sedangkan di lain pihak dengan pemahaman agama yang sempit oleh para penganutnya, justru menjadikan

penghambat kemajuan dengan mengecilkan orientasi kepada nilai-nilai melihat kedepan dan pengejaran keberhasilan dunia. Akibatnya bisa di lihat banyak umat islam yang hidup dalam taraf miskin, menjadi peminta-minta, gelandangan dan label-label yang lainnya.

Dilihat dari luasnya ruang lingkup dan dimensi kemiskinan, maka tiap-tiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki pandangan yang berbeda tentang kemiskinan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan dianggap sebagai masalah dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu: kemiskinan merupakan rendahnya permintaan agregat, kemiskinan terkait dengan rasio capital atau tenaga kerja yang rendah sehingga mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang tidak maksial, dan kemiskinan menyebabkan pemanfaatan sumber daya terutama SDM dalam hal ini tenaga kerja yang tidak produktif.

Sedangkan di tinjau dari sudut sosial, kemiskinan merupakan satu ciri lemahnya otensi suau masyarakat untuk berkembang. Di samping itu kemiskinan berhubungan dengan aspirasi yang sempit dan pendeknya horizon dengan wawasan ke depan suatu masyarakat. Adapun disiplin politik mengkaji masalah kemiskinan, ketergantungan dan eksploitasi suatu kelompok masyarakat adalah tidak adil dan bahaya jika nasib masa depan mereka ditentukan oleh kelompok masyarakat yang lain. Kemiskinan yang menimpa pada sekelompok masyarakat tertentu, sehingga akan menimbulkan suatu kesenjangan yang lebih daripada kemiskinan itu sendiri.

Menurut Ellis G.P.R., bahwa dimensi-dimensi yang terkait dengan kemiskinan ada tiga macam yaitu:

1. Kemiskinan berdimensi ekonomi atau material

Dimensi ini menjadi kebutuhan dasar manusia yang bersifat material. Seperti sandang, papan, pangan dan kesehatan

2. Kemiskinan berdimensi sosial budaya

Lapisan yang secara ekonomi miskin akan membentuk kantong-kantong kebudayaan yang disebut budaya kemiskinan demi kelangsungan hidup mereka.

3. Kemiskinan berdimensi struktural atau politik

Yaitu orang yang mengalami kemiskinan struktural atau politik, kemiskinan itu terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat proses politik dan tidak memiliki sarana untuk terlibat proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.

Hall dan Midgley (2004), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Juga, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial (Friedmann, 1979).

Kemiskinan merupakan suatu ketidakanggupan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan keperluan-keperluan materialnya (Oscar, dalam Suparlan, 1984). Dalam proses dinamikanya, budaya kemiskinan ini selanjutnya menjadi kondisi yang memperkuat kemiskinan itu sendiri. Keadaan tersebut di atas memberikan indikasi bahwa kemiskinan merupakan penyebab dan sekaligus dampak, dimana masing-masing faktor penyebab sekaligus dampak untuk dan dari faktor-faktor lainnya atau penyebab sirkuler (Rajab, 1996). Sementara itu, Harris (1984) mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan karena keterbatasan faktor-faktor geografis (daerahnya terpencil atau terisolasi, dan terbatasnya prasarana dan sarana), ekologi (keadaan sumber daya tanah/lahan, dan air serta cuaca yang tidak mendukung), teknologi (kesederhanaan sistem teknologi untuk berproduksi), dan pertumbuhan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan tingkat penghasilannya. Chambers (1983) mengemukakan bahwa sebenarnya orang-orang miskin tidaklah malas, fatalistik, boros, dungu dan bodoh, tetapi mereka sebenarnya adalah pekerja keras, cerdas dan ulet. Argumennya dilandasi bahwa mereka memiliki sifat-sifat tersebut karena untuk dapat mempertahankan hidupnya dan melepaskan diri dari belenggu rantai kemiskinan.

1.5.3. Landasan Teori

Teori ialah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori

mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (explanation), meramalkan (prediction), dan pengendalian (control) terhadap suatu gejala (Sugiyono, 2011).

1.5.3.1 Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi sosial Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berbijak pada sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Lukmann mendasarkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan kehidupan sehari-hari di anggap menampilkan diri sebagai kenyataan par excellent sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama. Berger dan Lukman menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi bermakna. Kebermaknaannya adalah subyektif, artinya dianggap benar atau beginilah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger dan Lukmann menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah obyektivasi dari proses subyektif dengan mana dunia akal sehat intersubyektif dibentuk. Realitas kehidupan sehari-hari selain terisi oleh obyektivasi, juga

memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda oleh manusia, merupakan obyektifikasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubjektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi atau obyektifikasi. Sistem tanda meliputi system tanda tangan, system gerak-gerik badan yang berpola, system berbagai perangkat artefak material, dan sebagainya. Bahasa, sebagai system tanda-tanda suara, merupakan system tanda yang paling penting. Signifikasi tingkat kedua ini merupakan sarana untuk memelihara realitas obyektif. Dengan bahasa realitas obyektif masa lalu dapat diwariskan ke generasi sekarang, dan berlanjut ke masa depan. Bahasa memungkinkan menghadirkan obyek tersebut ke dalam situasi tatap muka.

Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif dan Subyektif

Bagi Berger dan Luckmann , masyarakat merupakan kenyataan obyektif, sekalipun kenyataan subyektif. Sebagai kenyataan obyektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subyektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu maka dari itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan bersifat sosial, yaitu kenyataan obyektif dan sekaligus kenyataan subyektif (Berger dan Luckmann).

Adapun Berger dan Luckmann menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Adanya keterhubungan

manusia dengan lingkungannya seperti itu. Membuat ia mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui banyak kegiatan terus menerus banyak variasi. Maka dari itu, dalam mengembangkan dirinya manusia tidak hanya berhubungan secara timbale balik dengan lingkungan alam tertentu tetapi juga dengan tatanan sosial dan budaya yang spesifik yang dihubungkan melalui perantara orang-orang yang berpengaruh. Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa memang sangat ditentukan secara sosial.

Organisme manusia pun menunjukkan kekenyalan yang luar biasa dalam menghadapi dengan lingkungan sosialnya. Disini kodrat insani manusia terbentuk dari konstanta-konstanta antropologis (keterbukaan dunia dan kekenyalan struktur naluri) yang membatasi dan memungkinkan bentukan-bentukan sosio kultural manusia. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi, dengan totalitas bentukan-bentukan sosio kultural dan psikologisnya. Semua bentukan itu merupakan hasil dari aktivitas produktif manusia. Oleh karena itulah Berger dan Luckmann menyatakan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi untuk menghasilkan suatu lingkungan yang manusiawi.

Oleh karena itu manusia membutuhkan kestabilan dalam hidupnya maka keterbukaan dunia eksistensi manusia harus ditransformasikan ke dalam tatanan sosial yang berupa ketertutupan dunia yang relatif. Dengan demikian, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus, sepanjang eksternalisasinya juga terus menerus berlangsung. Tatanan

sosial tidak diberikan secara biologis, tidak diberikan oleh lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam. Tatanan sosial ada sebagai produk aktifitas manusia (Berger dan Luckmann, 1990).

Proses Sosial Moment Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya (Berger dan Luckmann, 1990).

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang sangat lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk oleh aktivitas manusia tersendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia

manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun symbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

Adapun pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu sejalan dengan aktifitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan nonmaterial. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai homo sapiens (makhluk sosial). Maka dari itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. kolektivitas itulah yang merupakan pembangunan

dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial (Berger, 1994).

Proses Sosial Momen Obyektivasi

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapi produk-produk sebagai faktisitas yang ada diluar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subyektifitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas obyektif. Semua aktifitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami kelembagaan (Berger dan Luckmann, 1990).

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan dari aktifitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja. Dibalik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan, bagi Berger dan Luckmann terjadi apabila

ada tipifikasi yang timbale balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu. Dan lembaga-lembaga itu mentipifikasi pelaku-pelaku individual ataupun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbale balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelemagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan dibawah kendali sosial.

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang konperhensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial. Contohnya, bahasa bagi anak seperti tampak sudah melekat pada kodrat benda-benda, padahal itu hanya sebagai bentukan sosial. Anggapan inilah yang terkadang membuat semua itu given, tidak dapat diubah lagi, dan pengarang cenderung bertitik tolak dengan pengalaman. Semua lembaga sama tampil seperti itu. Kelembagaan memiliki

sifat nyata atau faktisitas yang historis dan obyektif. Inilah yang membuat Berger dan Luckmann menganggap dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus keluar dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang eksternalisasi memperoleh sifat obyektif inilah yang disebut obyektivasi. Jadi, obyektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobyektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat obyektif, tetapi tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Apabila tipifikasi sudah diobyektivasi pada kolektifitas pelaku-pelaku maka akan menyangkut peranan. Peranan biasanya diobyektivasi melalui bahasa. Dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial. Dengan menginternalisasi peranan, dunia secara obyektif menjadi nyata baginya. Bagi Berger dan Luckmann, yang penting dalam peranan adalah proses pembiasaan. Peranan itu terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelembagaan. Semua perilaku yang sudah dilembagakan, melibatkan berbagai peranan. Karena itu, peranan memiliki sifat mengendalikan pelembagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipifikasi sebagai

peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau tidak mau, individu manusia harus menaati norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial. Disinilah peranan merepresentasikan tatanan kelembagaan.

Keseluruhan deskripsi tersebut menyangkut masyarakat yang dipahami sebagai kenyataan obyektif. Namun dalam waktu yang serentak juga, masyarakat dipahami sebagai kenyataan subyektif. Ini terjadi dalam moment internalisasi, yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi primer dan sekunder.

Proses Sosial Momen Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subyektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Lucmann menyatakan, dalam internalisasi individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.

Subyektivitas itu tersedia secara obyektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara makna subyektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar. Pertama, mengenai pemahaman mengenai sesama, dan kedua bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang

makna dari kenyataan sosial. selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann, baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yaitu yang pertama, sosial primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam struktur sosial yang obyektif, dan disinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang obyektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subyektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengentrai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.

Sebagaimana dikemukakan Berger bahwa dalam sosialisasi primer memang sudah terjadi pluralisasi. Namun, menurut Berger, pluralisasi tingkat tinggi baru terjadi pada sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder baru terjadi setelah pembentukan diri pada tahap awal. Proses sosialisasi sekunder,

diwujudkan sejak lembaga anak menempuh pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai bekerja.

Sosialisasi sekunder adalah sosialisasi sejumlah subdunia, kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya, dan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja.

Identitas merupakan satu unsur kunci kenyataan subjektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu ia memperoleh hidupnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Masyarakat mempunyai sejarah, dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus. Tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu. Jika kita memahami dialektika ini, kita akan dapat memahami pengertian yang menyesatkan tentang identitas-identitas kolektif yang tidak memperhitungkan keunikan dari eksistensi individu. Struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas, yang dapat dikenali dalam kasus-kasus individual.

Hanya dengan mengelihkan dunia sosial kepada generasi baru maka dialektika sosial yang mendasar dapat tampil dalam totalitasnya. Hanya dalam munculnya satu generasi baru, kita benar-benar dapat berbicara tentang suatu dunia sosial.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Suatu penelitian deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi sosial yang dimiliki subjek secara keseluruhannya. Penelitian ini mempunyai kaitan dengan subyek yang mempunyai kekhususan terutama berkaitan dengan gepeng dan jaringannya. Penelitian ini mencoba menggali lebih jauh tentang pengemis dan jaringan sosial di dalam kehidupan pengemis di penelitian tentang pengemis telah banyak di lakukan oleh ahli lain, namun yang terkait dengan jaringan sosial belum pernah dilakukan.

Deskriptif kualitatif adalah tehnik yang secara luas digunakan di dalam penelitian kualitatif. Ini dilakukan untuk memberikan fleksibilitas di dalam penelitian kualitatif untuk memudahkan hubungan antara data dan teori yang tersedia. Pendekatan ini memberikan kelonggaran kepada peneliti untuk terbuka menerima banyak data yang ada di luar jangkauan atau data yang berbeda dengan apa yang diidentifikasi di dalam penelitian yang dilakukan (Alston, 2003). Pendekatan ini hanya salah satu bagian dari metode penelitian

kualitatif, karena masih ada model lain seperti pendekatan sejarah hidup, life history, analisis wawancara dan lain-lainnya (Neuman, 1997).

Menurut Straus dan Crobin (1990) deskriptif kualitatif adalah asas di dalam penelitian kualitatif yang di gunakan untuk satu set prosedur untuk membentuk teori. Tujuan deskriptif kualitatif adalah untuk menggunakan satu teori yang benar-bener reflektif atau mewakili subyek yang dikaji. Ini suatu model untuk suatu cara di dalam membentuk teori (Bliaki, 2000) penelitian yang menggunakan teknik ini sebenarnya lebih memberikan tumpuan unntuk membentuk konsep-konsep. Pembentukan teori tentang suatu fenomene sosial secara induktif berasal dari beberapa perkiraan dan orientasi konsep yang luas. Teori dibentuk sejak awal peneliti mengumpulkan data sampai saat analisis data dilakukan.

Deskriptif kualitatif ini dilakukan secara perlahan dengan langkah demi langkah dari satu konsep ke konsep yang lebih jelas dan dari satu skema ke skema yang lebih spesifik. Teori di bentuk dengan membuat perbandingan yang berbeda untuk memahami apakah hubungan dengan persamaan yang mungkin terwujud antara konsep-konsep yang ada.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, yang dimana di tempat tersebut terdapat kumpulan atau komunitas pengemis yang sangat menekuni profesinya sebagai pengemis. Salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini karena di kabupaten

sumenep merupakan wilayah terbanyak jumlah pengemisnya, khususnya di kecamatan pragaan memiliki jumlah Gepeng/pengemis yang cukup besar dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di empat kabupaten yang terdapat di madura. Bahkan Pragaan sudah di sebut sebagai kampung pengemis.

Penelitian di lokasi ini membuat peneliti berfikir berulang-ulang kali untuk mengangkat tema tentang kebiasaan mengemis di desa pragaan, karena disamping peneliti sangat sulit untuk mendapatkan izin penelitian juga sangat sulit sekali untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan data tentang pengemis. Dan akhirnya setelah peneliti berusaha untuk dapat mengangkat tema tentang pengemis ini. Maka akhirnya peneliti mendapatkan izin dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANGPOL) Kabupaten Sumenep, Kecamatan Pragaan, dan kepala Desa Prenduan, walaupun tidak memberikan izin sepenuhnya. Karena jika peneliti berani untuk mengangkat penelitian tema tentang Pengemis, maka Peneliti juga harus berani bertanggung jawab. Selain peneliti mengambil informan di desa Prenduan Kabupaten Sumenep, maka peneliti juga mengamibil informan yang tinggal di pelabuhan Kamal Kabupaten Bangkalan yang juga pengemis asli dari Kecamatan Pragaan dan mereka tinggal di pelabuhan Kamal Kabupaten Bangkalan untuk memperlancar profesinya sebagai pengemis.

1.6.3 Subjek Penelitian (Informan)

Dalam hal menentukan sumber data, perlu dilakukan pemilihan teknik sampling yang paling tepat agar mendapatkan data yang valid dan akurat. Peneliti menggunakan snow ball sampling, yang dimana peneliti bekerjasama dengan informan utama, untuk menentukan dan menemukan informan selanjutnya yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan, sebagaimana dinyatakan oleh seorang teknik sampling di ibaratkan bola salju yang menggelinding dalam menentukan subyek peneliti (Frey dalam Suwardi Endraswara, 2006). Maksudnya adalah peneliti mencari informan utama sehingga mendapatkan data yang diperlukan dan dari informan inilah peneliti akan mendapatkan penambahan informan pengemis di desa prenduan (Suyanto, 2004).

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, pengamatan, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Metode tersebut tergolong dalam sumber data pada penelitian kualitatif. Sumber data menurut Lonfland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006). Untuk itu data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri atas:

A. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atas data tersebut (Amirin,2000). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data yang langsung dari sumbernya, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Berikut merupakan metode pengumpulan data primer:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1990). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian yang di ambil. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi tentang data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek.

b. Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong, 2000) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan selama data yang di inginkan masih perlu di gali lebih dalam, kurang lebih selama 4-5 bulan. Dalam waktu 4-5 bulan tersebut diharapkan memperoleh data yang valid tentang budaya pengemis di Madura.

B. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. data sekunder ini dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Amirin, 2000). Data sekunder juga diperoleh dari data yang diperoleh dari penelitian dokumen, laporan, serta berkas-berkas yang berhubungan dengan penelitian. Berikut merupakan metode pengumpulan data sekunder:

a. Studi dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara, karena hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2011).

b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini perlu karena tidak semua materi bisa di dapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak untuk melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah

penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini.

1.6.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011).

Berikut ini adalah beberapa teknik atau metode yang digunakan untuk melakukan analisis data penelitian. Analisis data membuat empat komponen (Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011)), yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display, penarikan kesimpulan. Keempat tahapan akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain informan, dokumen, peristiwa dan buku-buku yang relevan. Teknik yang di anggap relevan untuk penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Pada tahap ini data

yang di catat hanya data apa adanya, tidak boleh adanya pencampuran dengan pemikiran, komentar dan sikap dari peneliti.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah dan membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

3. Penyajian data (display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Dengan menampilkan data, akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan dari apa yang telah diteliti dari awal hingga akhir. Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan akhir ditentukan sampai proses pengumpulan data berakhir. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti bersikap terbuka artinya apabila pada akhir

penelitian menemukan data yang kurang akurat, peneliti tidak segan-segan untuk mengadakan penyimpulan ulang.

1.6.6 Metode Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data, karena merupakan suatu metode keabsahan data yang paling efektif dari yang lainnya. Triangulasi dalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat tiga triangulasi (Sugiyono, 2011), yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sedangkan, pada peneliti ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena keterbatasan waktu dan biaya. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.